

Sinergi PROAKTIF (Preventif, Promotif, dan Kuratif) dalam Upaya Pengendalian Insiden Needle Stick Injury



PERSI AWARD
KATEGORI 5
Healthcare Workers' Wellbeing



TIM



Gayatri Mauly Purwandari



Ahmad Agus Susanto



Dara Ayu Wardhani



Haryani

Lembar Pengesahan

Sinergi PROAKTIF (Promotif, Preventif, Kuratif) dalam Upaya Pengendalian Insiden Needle Stick Injury

Depok, 11 Agustus 2025

Direktur Utama
Rumah Sakit Universitas Indonesia



dr. Kusuma Januarto, Sp. OG., Subsp. Obginsos



Telah ditandatangani
secara elektronik oleh:

Ringkasan

Needle Stick Injury (NSI) merupakan salah satu insiden kerja yang berisiko tinggi bagi tenaga kesehatan karena dapat menyebabkan penularan penyakit infeksi seperti Hepatitis B, Hepatitis C, dan HIV. Rumah sakit mengembangkan program berbasis tiga pendekatan: preventif, promotif, dan kuratif guna menekan angka kejadian NSI. Langkah-langkah yang diterapkan mencakup penyediaan alat pelindung, edukasi berkelanjutan, kampanye keselamatan kerja, serta sistem penanganan pasca-insiden yang cepat dan efektif. Hasil program menunjukkan peningkatan pelaporan, penurunan insiden, dan perbaikan budaya keselamatan kerja secara signifikan dan berkelanjutan di lingkungan rumah sakit.

Latar Belakang

Needle Stick Injury (NSI) merupakan cedera kerja yang sering terjadi di lingkungan rumah sakit, terutama pada tenaga kesehatan yang melakukan tindakan invasif seperti perawat dan dokter. Luka tusuk akibat jarum bekas pakai menimbulkan risiko serius terhadap penularan penyakit infeksi menular darah, seperti Hepatitis B, Hepatitis C, dan HIV. Berdasarkan studi mengenai kejadian NSI di suatu rumah sakit Cina, ada sekitar 28.53% kejadian yang diperkirakan under reported atau tidak dilaporkan (Tonghui et.al, 2023).

Tantangan utama yang dihadapi dalam pengelolaan NSI antara lain adalah:

- Kurangnya kesadaran tenaga kesehatan akan pentingnya pelaporan dan tindak lanjut setelah kejadian NSI.
- Tidak optimalnya fasilitas pembuangan alat tajam yang aman.
- Terbatasnya edukasi rutin mengenai tindakan pencegahan dan penanganan NSI.
- Keterlambatan dalam penanganan pasca-insiden, termasuk pemberian profilaksis pasca pajanan/ post-exposure prophylaxis (PEP).

Melihat kompleksitas masalah tersebut, diperlukan sebuah program terpadu dan berkelanjutan yang mampu menurunkan kejadian NSI sekaligus meningkatkan keselamatan kerja. Oleh karena itu, rumah sakit mengembangkan inovasi melalui pendekatan sinergis preventif, promotif, dan kuratif yang difokuskan pada peningkatan kapasitas tenaga kesehatan, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta respons cepat terhadap setiap kejadian NSI. belum dapat diperkirakan kejadian NSI under reported di RSUI

Tujuan

Tujuan utama program ini adalah untuk mengurangi angka kejadian Needle Stick Injury (NSI) dan meningkatkan kesadaran serta penanganan yang tepat pasca-insiden melalui sinergi tiga pendekatan:

3.1 Preventif

Menyediakan sarana dan standar prosedur kerja yang aman untuk mencegah NSI.

3.2 Promotif

Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tenaga kesehatan melalui edukasi, kampanye, dan komunikasi visual.

3.3 Kuratif

Memastikan penanganan cepat dan tepat terhadap korban NSI, termasuk ketersediaan PEP dan dukungan psikologis.

Langkah- Langkah

Pelaksanaan program terdiri atas beberapa tahap yang dilakukan secara sistematis dan melibatkan berbagai unit terkait:

4.1 Tahap Persiapan dan Identifikasi Masalah

Pada tahap ini, kami mengidentifikasi insiden NSI di tahun sebelumnya dari tahun 2020-2024. Data yang diidentifikasi di antaranya kejadian NSI berdasarkan unit/ lokasi kejadian, jenis profesi, jenis benda tajam, dan kondisi benda tajam (terkontaminasi/baru).

4.2 Implementasi Pendekatan Preventif

Pendekatan preventif dilakukan dengan cara:

- Penyusunan regulasi praktik menyuntik aman, manajemen cedera benda tajam.
- Bekerja dengan unit sanitasi dan instalasi untuk memastikan sharp container tersedia di troli tindakan yang akan digunakan dalam menggunakan benda tajam. Posisi/ peletakan sharp container yang mudah dijangkau, minimal 90cm dari atas lantai, dan ergonomis.
- Penyediaan Safety Needle Devices (SND). Walaupun penerapan SND belum 100% diterapkan, namun terdapat beberapa jenis perangkat sudah mulai digunakan seperti IV catheter, flashback vacutainer.
- Program vaksinasi hepatitis B untuk karyawan. Hingga saat ini pemberian vaksinasi telah diberikan kepada 419 orang.

Langkah- Langkah

4.3 Implementasi Pendekatan Promotif

- Materi pencegahan tertusuk benda tajam infeksius (NSI) diberikan di setiap orientasi umum PPI pada pegawai baru dan mahasiswa praktik. Materi yang diberikan antara lain jenis-jenis benda tajam, bahaya infeksi, pencegahan, dan manajemen NSI
- Kampanye “no recapping” dilakukan untuk mengingatkan pegawai mencegah manipulasi atau menutup jarum. Kampanye lainnya adalah “no blaming culture” untuk mendorong pegawai tidak takut melapor kejadian insiden keselamatan. Kampanye ini bekerjasama dengan Komite Mutu dan Keselamatan (KMK).
- Pelatihan praktik menyuntik aman dilakukan pada masa orientasi khusus. Materi meliputi dari tahap persiapan, tahap injeksi, dan tahap post injeksi. Saat ini, pelatihan praktik menyuntik aman dilakukan pada tenaga keperawatan sebagai tahap inisiasi.
- Media promosi keselamatan kerja. Media keselamatan melalui poster digital berbentuk komik oleh K3RS dan poster penanganan cedera jarum suntik oleh PPI dengan singkatan “PELITA” (Pertolongan pertama, Lapor, IGD, dan Pemantauan).

Langkah- Langkah

4.4 Implementasi Pendekatan Kuratif

- Sistem pelaporan cepat.

Pelaporan dilakukan kepada atasan langsung dan narahubung Komite PPI sebagai penanganan pencegahan infeksi segera. Form elektronik atau sistem ticketing dilakukan, terhubung dengan notifikasi ke Komite Mutu Keselamatan, dan berkoordinasi dengan K3.

- PEP kit dan alur penanganan.

Alur penanganan sesuai “PELITA”, dimulai dari penanganan pertama dengan mengaliri area yang tertusuk dengan air mengalir dan sabun. Penanganan berikutnya, korban akan ke IGD untuk pemeriksaan fisik dan diagnostik (lab) sebelum pemberian profilaksis. Profilaksis/PEP yang disediakan di IGD diantaranya obat Antiretroviral (ARV) sebagai PEP HIV dan vaksin Hepatitis B. Korban atau staf akan diberikan edukasi proses pemantauan.

4.5 Monitoring dan Evaluasi

- Pemantauan bulanan terhadap insiden NSI, tingkat pelaporan, dan efektivitas pelaksanaan program.
- Rapat evaluasi triwulan dengan Tim K3RS, Tim PPI, dan Kepala Unit untuk analisis tren dan perbaikan berkelanjutan.

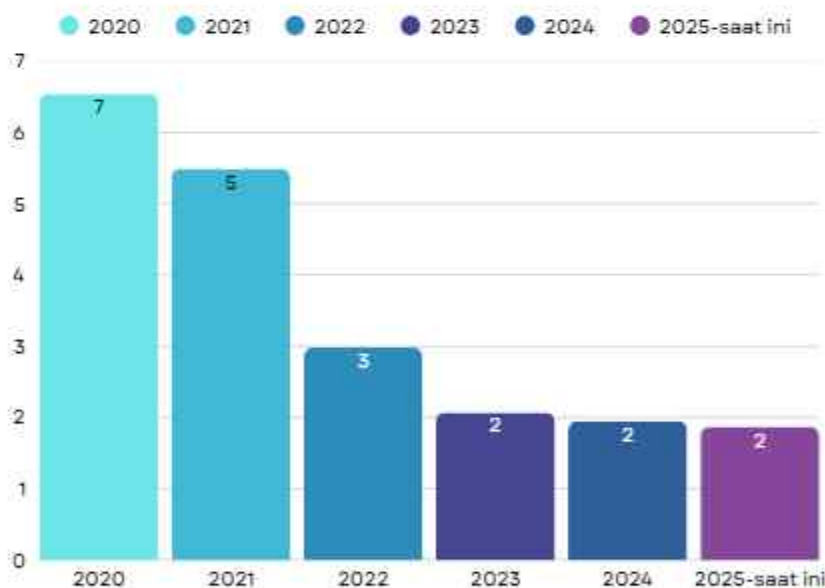
Hasil

Program “Sinergi Aksi Preventif, Promotif, dan Kuratif dalam upaya Mereduksi Insiden Needle Stick Injury” menunjukkan dampak signifikan dalam upaya peningkatan mutu dan keselamatan tenaga kesehatan di rumah sakit.

5.1 Penurunan Angka Kejadian NSI

Dalam waktu 6 tahun periode 2020-2025, terjadi penurunan incident rate NSI dari 6.54 NSI per 100 *full-time equivalent rate* (FTE) menjadi 1.87 NSI per 100 FTE.

Berikut adalah grafik penurunan insiden.



Hasil

5.2 Peningkatan Pelaporan dan Respons Cepat

- Tingkat pelaporan insiden meningkat dari 28 pelaporan insiden (2020) menjadi 30 (2024) berkat sistem pelaporan cepat berbasis digital.
- Pemantauan pasca pajanan dalam waktu 6-9 bulan berhasil dilakukan 70% pada tahun 2024. Ada 16.7% pegawai yang tidak melanjutkan pemantauan di RS karena telah *resign* bekerja dan 13.3% tidak dilakukan pemantauan karena bukan jarum bekas terkontaminasi.

5.3 Perubahan Perilaku Tenaga Kesehatan

- Unit kerja berlomba menunjukkan kepatuhan, menciptakan budaya positif terhadap keselamatan kerja.

5.4 Sistem Kuratif yang Terintegrasi

- Korban NSI kini mendapat rujukan laboratorium dan konseling dalam hari yang sama.
- Prosedur penanganan NSI menjadi lebih sistematis dan didokumentasikan secara lengkap untuk kebutuhan audit dan akreditasi.

5.5 Keunggulan dalam Mutu dan Keselamatan

- Program ini mendukung standar akreditasi rumah sakit, khususnya elemen dalam Keselamatan Pasien, K3RS, dan Manajemen Risiko.
- Inovasi ini juga memperkuat pencapaian indikator keselamatan kerja dan menjadi *model best practice* yang dapat direplikasi di rumah sakit lain.

Program ini tidak hanya menurunkan risiko insiden kerja, namun juga meningkatkan kualitas hubungan kerja antar unit, rasa aman tenaga kerja, dan kepercayaan manajemen terhadap sistem yang berjalan. Dengan pendekatan holistik ini, rumah sakit semakin unggul dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman, tanggap, dan bermutu tinggi.

Referensi:

Tonghui W, Ying L, Xiaolu W, Ming H. A large-scale survey on epidemiology and underreporting of needlestick and sharp injuries among healthcare workers in China. *Front Public Health*. 2023 Nov 2;11:1292906. doi: 10.3389/fpubh.2023.1292906. PMID: 38026416; PMCID: PMC10652868.

Bukti Pendukung



Edukasi Pencegahan NSI dalam Orientasi PPI



Praktik Menyuntik Aman



Praktik Menyuntik Aman

PENANGANAN DAN PEMERIKSAAN PASCA INSIDENS TERTUSUK BENDA INFEKSIUS

Pertolongan Pertama

- Tetap tenang
- Bersihkan dengan air mengalir selama 3 menit
- Jangan mencuci area yang tertusuk
- Cuci tangan dengan sabun yang mengandung chlorhexidine 2%

IGD

- Dokter/Perawat melakukan pemeriksaan fisik
- Dokter/Perawat melakukan pemeriksaan Anti HIV, Anti HCV, dan Anti HBV pada karbon
- Dokter/Perawat melakukan pemeriksaan Anti HIV, Anti HCV, dan Anti HBV pada sumber paparan/jepitan
- Pemberian Profilaksis Pasca Paparan dan/atau vaksinasi sesuai indikasi

2

Lapor

- Karbon melaporkan insiden ke atasan
- Dokter/Perawat Unit menginformasikan ke atasan
- Dokter/Perawat Unit mengisi Form Laporan Insiden melalui sistem informasi RS
- Dokter/Perawat Unit menyampaikan laporan ke Komite Pencegahan dan Pengendalian Infeksi

PELITA

4

Pemantauan

Pemantauan karbon dilakukan pada bulan pertama, ketiga, dan keenam pasca insiden melalui praktik klinik dan atau praktikum sekunder

0811 9112 912 | 021 508 292 92 | @rsuikab | @rsuikab | @rsuikab

Alur Penanganan NSI dengan PELITA

Bukti Pendukung



Komik K3 (Cegah Bahaya Tertusuk Jarum Suntik)



Poster Cegah NSI



Safety Talk



Safety Talk



We Provide Outstanding Care



RSUICARE



Naskah dinas ini telah ditandatangani secara elektronik dengan otorisasi dari Balai Besar Sertifikasi Elektronik. Tanda tangan secara elektronik memiliki kekuatan hukum dan akibat hukum yang sah serta berlaku sesuai dengan peraturan perundang-undangan.